BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi siswa (peserta didik) dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang berlangsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi saat guru mengajar di kelas. Dimyati dan Mudjiono menyatakan bahwa teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa yang mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.[1]

Belajar merupakan hal yang komplek, hal ini dapat dipandang dari subyek yaitu peserta dan guru. Dari segi peserta didik, belajar sebagai suatu proses di mana peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku suatu hal. Belajar akan lebih berhasil bila diketahui tujuan yang ingin dicapai. Salah satu untuk memperoleh pengetahuan dan mengatasi berbagai kelemahan dan kekurangan adalah dengan menerapkan model.

Dengan berpegang pada konsep pembelajaran dalam proses pendidikan maka diharapkan setiap siswa maupun guru dapat senantiasa belajar dan menemukan sendiri maupun atas bantuan orang lain konsep-konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan beragam model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Pada kenyataannya, dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah kompleks yang pemecahannya tidak cukup dengan sains, tetapi juga secara filosofis. Seperti pembelajaran di kelas terkadang

---

[1] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 9

dijumpai gejala yang tidak seimbang di mana guru sekadar menyampaikan bahan mengajar tanpa dilandasi dengan kesadaran ingin memahamkam kepada peserta didik, sehingga peserta didik kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagi bentuk, seperti berubah pengetahuannya, kecakapan, pemahaman, sikap tingkah laku, dan kemampuannya.[2]

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa MTs ABADIYAH Gabus Pati diperoleh pembelajaran yang cenderung monoton, hanya ceramah saja sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja, dan masih menggunakan model pembelajaran lama, di mana proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru, siswa hanya bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sistem pembelajaran tersebut kurang mendorong peserta didik untuk berfikir secara mandiri, cenderung hanya mengikuti petunjuk atau kehendak guru sehingga kurang melatih peserta didik untuk mencoba berbagai alternatif memecahkan masalah dan ini berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merasa tertantang untuk mencari alternatif model pembelajaran yang melibatkan siwa secara keseluruhan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits. Model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* yang dipadukan dengan permainan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi *(sharing)* pengetahuan,

---

[2] Nana Sudjana, *Proses-Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 28

pengalaman, tugas, dan tanggungjawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan pelajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.[3]

TAI (*Team Assisted Individualization*) dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. TAI dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Operasional progam tersebut akan sedemikian sederhana sehingga peserta didik dapat melakukannya.
4. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan biasa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.[4]

Mata pelajaran al-Qur'an hadits merupakan mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar peserta didik MTs Abadiyah Gabus Pati. Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan harian siswa yang masih rendah. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru biasanya hanya menggunakan metode caeramah dan tanya jawab saja, hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menyenangkan sehingga aktivitas siswa berkurang.

---

[3] Anita Lie, Cooperative Learning (*Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*), (Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2010), cet, 7, hlm. 24

[4] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 190-191

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TAI *(TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS MATERI ALIF LAM SISWA KELAS VIIA MTs ABADIYAH GABUS PATI TAHUN PELAJARAN 2010/2011"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian ini yaitu pada umumnya nilai tes formatif yang masih dibawah standar ketuntasan minimal MTs Abadiyah Gabus Pati yakni 6,5.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Model pembelajaran

   model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan dan kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.[5]

2. Model TAI

   Model pembelajaran TAI *(Team Assisted Individualization)* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dalam hal nilai akademiknya. Pengelompokan ini masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa. Salah satu dari anggota kelompok sebagai seorang ketua yang bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

---

[5] Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2006), hlm.1

Kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan pembelajaran kooperatif *Tem Assisted Individualization* karena beberapa alasan, yaitu (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengejar *(peer tutoring)* dan saling mendukung, (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender serta, (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap 3-4 anak.[6]

3. Hasil Belajar

Suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.[7]

4. Mata Pelajaran al-Qur'an hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.[8]

---

[6]Anita Lie, *Op.Cit*, hlm. 43

[7]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 45

[8]Muhammad Asrofuddin Romdani, tujuan-dan-fungsi-mapel-qur'an-hadits. http://www.canboyz.co.cc/2010/05/.html

5. Alif Lam

Alif lam terbagi menjadi dua, yaitu Alif lam syamsiyah dan Alif lam qamariyah. Alif lam merupakan ilmu tajwid yaitu sebagai pengantar peserta didik untuk membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

D. Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe TAI *(TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION)* pada materi alif lam dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran tipe TAI *(TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION)* pada materi alif lam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi siswa
   a. Melatih siswa untuk belajar aktif dengan menumbuhkan daya kreatif siswa.
   b. Memudahkan siswa memahami mata pelajaran al-Qur'an hadits.
   c. Memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.
   d. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru
   a. Diharapkan dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kinerja dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Memperoleh pengetahuan baru tentang penerapan model pembelajaran tipe TAI.

3. Bagi sekolah
   a. Mengoptimalkan hasil belajar siswa.
   b. Memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran al-Qur'an hadits.
4. Bagi peneliti

   Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penggunaan model pembelajaran tipe TAI dalam pembelajaran proses belajar mengajar.